

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kaba merupakan salah satu bentuk sastra lisan yang berkembang dalam masyarakat Minangkabau. Secara etimologis, kata kaba kata kaba berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti kabar atau berita. Dalam kehidupan masyarakat Minangkabau istilah kaba sering didahului oleh kata *curito* sehingga menjadi *carito kaba* (A.A Navis 1984 : 243). Istilah kaba carito juga dimaknai sebagai cerita pelipur lara atau cerita yang bersifat hiburan bagi masyarakat. Pada awal berkembangannya, kaba disampaikan secara lisan, yaitu dari mulut kemulut oleh masyarakat dan diwariskan oleh satu generasi ke generasi berikutnya.

Bahasa Minangkabau adalah salah satu bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakat bahasa Indonesia di wilayah Sumatra Barat. Bahasa Minangkabau adalah bahasa daerah yang hidup yang berasal dari rumpun *Austronesia* bahasa ini tumbuh dan berkembang di wilayah Provinsi Sumatra Barat yang membujur dari Barat laut ke Tenggara. Provinsi ini berbatasan sebelah Utara dengan Provinsi Sumatra Utara, sebelah Selatan dengan Provinsi Jambi dan Bengkulu, sebelah Timur dengan Provinsi Riau (Ayub dkk., 1993 :193). Makna idiom yaitu makna leksikal yang berbentuk dari beberapa kata, dimana kombinasi kata-kata tersebut menghasilkan makna yang berbeda dari makna setiap kata pembentuknya

(Djajasudarma 1999 : 16). Idiom merupakan kontribusi yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna anggota-anggotanya di anggap gaya bahasa yang bertentangan dengan prinsip penyusunan komposisi. Idiom merupakan pola-pola struktural yang menyimpang dari kaidah bahasa umum. Biasanya idiom tidak bisa dijelaskan secara logis, dan secara gramatikal bertumpu pada makna kata pembentuknya (Kridalaksana 1993 : 80).

Kaba klasik *Si Buyuang Karuik* mengisahkan tentang seorang pemuda Minangkabau. Kaba ini berasal dari kampung dalam daerah Pariaman. *Si Buyuang Karuik* ini meninggalkan kampung halamannya, karena kemiskinan hidup ia harus bekerja setiap hari untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Sebenarnya nama dari *Si Buyuang Karuik* ini adalah *Karudin*. Singkat cerita *Buyuang Karuik* dan adiknya Siti Syamsiah pergi meninggalkan rumah dan mereka mencari tumpangan untuk melarikan diri dari rumah karena mereka takut orang tua akan memarahi mereka karena sudah membuat ayam peliharaan orang tuanya mati. *Si Buyuang Karuik* bersama adiknya mendapat tumpangan dan pedati tersebut sangat kasihan dengan nasib mereka berdua. Kakak beradik tersebut selalu banyak mendapatkan pertolongan dari orang-orang selama perjalanan akhirnya mereka sampai di Padang.

Alasan penulis meneliti kaba klasik *Si Buyuang Karuik* adalah karena di dalam kaba tersebut banyak orang yang mengekspresikan kemarahannya melalui kata yang bermakna idiom. Makna kata idiom ini sangat menarik di pelajari karena kita dapat mengetahui penggabungan kata tetapi mempunyai arti baru yang berbeda dari kata sebenarnya. Kaba klasik *Si Buyuang Karuik* ini banyak kata atau ungkapan

atau curahan isi hati seseorang dengan kata perumpamaan yang sangat cenderung dituliskan oleh pengarang diceritanya untuk menunjukkan keadaan dan suasana hati dalam melontarkan kiasan tersebut. Para tokoh yang mengekspresikan kemarahannya dalam bentuk kata kata yang tertuju kepada sifat seseorang.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apa saja bentuk satuan lingual idiom dalam kaba klasik *Si Buyuang Karuik* karya Syamsuddin St. Radjo Endah?
2. Apa saja makna idiom dalam kaba klasik *Si Buyuang Karuik* karya Syamsuddin St. Radjo Endah?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan bentuk satuan lingual idiom dalam kaba klasik *Si Buyuang Karuik* karya Syamsuddin St. Radjo Endah
2. Mendeskripsikan makna Idiom dalam kaba klasik *Si Buyuang Karuik* karya Syamsuddin St. Radjo Endah

1.4 Landasan Teori

1.4.1 Pengantar

Pada bagian ini peneliti akan menjelaskan satuan lingual kata. Kalimat, frasa, klausa dalam kaba *Si Buyuang Karuik*, dan makna idiom, makna idiom terbagi dua, makna idiom sebagian, makna idiom penuh. Dalam menganalisis satuan lingual dan makna idiom peneliti menggunakan teori morfologi dalam buku Ramlan, dan teori semantik buku Djajasudarma . Peneliti mengkaji tentang satuan lingual kalimat dan makna idiom dalam kaba klasik *Si Buyuang Karuik* karya Syamsuddin St. Radjo Endah.

1.4.2 Morfologi

Morfologi yaitu bidang linguistik yang mempelajari morfem dan kombinasi-kombinasinya, bagian dari struktur bahasa yang mencakup kata dan bagian-bagian kata, yaitu morfem. Morfologi merupakan suatu cabang linguistik yang mempelajari tentang susunan kata atau pembentukan kata, secara etimologis istilah morfologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu berasal dari gabungan kata morfem yang berarti “bentuk”, dan *logos* yang artinya “ilmu” (Ramlan, 1983: 31).

Morfologi adalah bidang linguistik yang mempelajari morfem dan kombinasi-kombinasinya atau bagian dari struktur bahasa yang mencakup kata dan bagian-bagian kata yaitu morfem. Morfem adalah satuan gramatikal terkecil yang bermakna, dapat berupa akar dasar dan dapat berupa afiks. Bedanya, akar dapat menjadi dasar dalam pembentukan kata, sedangkan afiks tidak dapat; akar memiliki makna leksikal sedangkan afiks hanya menjadi penyebab terjadinya makna gramatikal.

a. Satuan Lingual

Menurut Chear (1994), satuan lingual adalah satuan kebahasaan, satuan lingual terdiri atas fonem, morfem, kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana. Satuan lingual ialah unsur atau komponen yang secara teratur tersusun menurut pola teratur dan membentuk satu kesatuan. Bentuk satuan lingual secara linguistik memiliki urutan dari yang terkecil sampai yang terbesar.

1) Kata

Menurut Chear (1994), kata adalah satuan gramatikal terkecil yang dapat berdiri sendiri, memiliki makna, dan berfungsi membentuk satuan bahasa yang lebih besar frasa, klausa, kalimat.

2) Frasa

Menurut Chear (1994), frasa adalah satuan gramatikal berupa gabungan kata yang bersifat nonpredikatif, dan mengisi salah satu fungsi dalam kalimat (misalnya sebagai subjek, objek, pelengkap,, atau keterangan. Contohnya : ayah memperbaiki motor rusak.

3) Klausa

Menurut Chear (1994), klausa adalah satuan gramatikal yang berdiri dari subjek dan predikat dan berpotensi menjadi kalimat. Klausa bisa berupa: a. Klausa bebas (indenpenden) adalah dapat berdiri sendiri. b. Klausa terikat (denpenden) adalah tidak dapat berdiri sendiri karena terikat pada kata penghubung. Contohnya: ketika hujan turun, kami tetap belajar.

4) Kalimat

Menurut Chaer (1994), kalimat adalah satuan bahasa yang berdiri sendiri, mempunyai makna lengkap, mempunyai intonasi final, dan sekurang- kurangnya terdiri dari subjek dan predikat. Contohnya: tolong antarkan adik kesekolah.

b. Peribahasa

Menurut Kridalaksana (2008: 185), peribahasa adalah kelompok kata atau kalimat yang mempunyai makna tetap dan tidak dapat

diartikan secara harfiah karena maknanya sudah menyatu dalam kebiasaan masyarakat. Contohnya: sekali merengkuh dayung dua tiga pulau terlampaui.

c. Ungkapan

Menurut Kridalaksana (2008: 256), ungkapan adalah makna kias atau idiom, bukan makna sebenarnya dari kata penyusunannya, maknanya muncul karena kebiasaan penggunaan dalam masyarakat bahasa, bukan dari arti kata per kata. Contoh: kambing hitam

d. Perumpamaan

Menurut Kridalaksana (2008: 187), perumpamaan adalah ungkapan yang menggunakan kata- kata perbandingan seperti bagai, bak, seperti, atau laksana untuk menggambarkan keadaan atau sifat sesuatu dengan hal lain yang dianggap sama atau mirip. Contoh: bagai anak ayam kehilangan induk.

1.4.3 Semantik

Semantik adalah cabang linguistik yang meneliti arti atau makna. Semantik sebagai cabang ilmu bahasa mempunyai kedudukan yang sama dengan cabang-cabang ilmu bahasa lainnya. Semantik berkedudukan sama dengan fonologi, morfologi, dan sintaksis (Djajasudarma, 2016: 106). Cabang-cabang ilmu bahasa ini terbagi menjadi dua bagian besar yaitu morfologi dan sintaksis termasuk pada tataran gramatika, sedangkan fonologi dan semantik termasuk pada tataran di luar gramatika. Semantik

adalah bagian dari struktur bahasa yang membahas makna suatu ungkapan kata atau cabang ilmu bahasa yang mengkaji antara lambang dan referennya, setiap tanda linguistik di bentuk oleh dua buah komponen yang tidak bisa terpisahkan, yaitu komponen bunyi dan makna. Semantik adalah ilmu mempelajari hubungan antara tanda tanda linguistik dengan hal hal yang ditandainya, dan ilmu tentang makna atau arti.

a. Makna Idiom

Idiom adalah makna leksikal yang berbentuk dari beberapa kata yang disusun dengan kombinasi kata lain dapat pula menghasilkan makna yang berlainan (Djajasudarma, 2016). Idiom merupakan ungkapan bahasa berupa gabungan kata yang terdiri dari dua kata atau lebih dimana ungkapan tersebut memiliki makna kiasan yang artinya makna tersebut berbeda dengan makna kata-kata penyusunnya. Idiom merupakan tantangan dalam dunia penerjemahan. Idiom merupakan satuan ujaran yang maknanya tidak dapat ditarik dari kaidah umum gramatikalnya dan tidak dapat ‘diramalkan’ dari makna leksikal unsur-unsur yang membentuknya. Idiom merupakan bagian dari makna bahasa yang terdapat dalam komunikasi lisan maupun tulisan.

b. Ciri- ciri Idiom

Menurut Kosasih (2015 : 167), idiom memiliki ciri- ciri sebagai berikut:

1. Umumnya merupakan gabungan dua kata atau lebih. Idiom umumnya merupakan gabungan dua kata atau lebih.
2. Memiliki unsur yang tetap. Unsur- unsur pembentuk idiom saling

mengikat sehingga masing- masing unsur tersebut tidak dapat diganti oleh kata lain. Contoh: Idiom membanting tulang yang bermakna bekerja keras, idiom ini terdiri dari dua unsur kata yaitu membanting dan tulang, kedua unsur kata tersebut saling mengikat satu sama lain.

c. Bentuk- bentuk Idiom

Menurut Chaer (2007 : 296), idiom terbagi atas dua jenis yaitu idiom penuh idiom sebagian.

1) Idiom Penuh

Idiom penuh merupakan idiom yang unsur pembentuk dan maknanya sudah menyatu sempurna. Ini berarti, setiap kata yang membentuknya sudah kehilangan makna harfiahnya sehingga tidak bisa berdiri sendiri. Hal ini membuat idiom penuh tidak bisa disisipi oleh kata lain. Dihilangkan salah satu unsur pembentuknya, atau unsur pembentuknya diganti dengan kata lain. Contoh idiom penuh dalam bahasa Indonesia adalah “buah tangan” yang berarti oleh-oleh. Dalam idiom “Capek kaki ringan tangan” ini, kata “capek kaki” dan “ringan tangan” sudah hilang makna aslinya dan menyatu menjadi satu makna yang baru, yaitu “orang yang rajin”. Dengan demikian, tidak bisa menyisipkan kata lain dalam idiom tersebut.

2) Idiom Sebagian

Idiom sebagian salah satu kata yang menjadi unsur pembentuknya masih memiliki makna aslinya. Misalnya seperti idiom “bekerja keras” dalam bahasa Indonesia yang berarti “bekerja

sungguh-sungguh”. Dalam idiom ini, kata “bekerja” masih mempunyai makna aslinya namun kata “keras” maknanya sudah berubah menjadi “sungguh-sungguh”. Sementara dalam bahasa Inggris, contoh idiom sebagian misalnya seperti “*storm brewing in his eyes*” yang merujuk pada emosi yang terlihat dari mata orang lain. Kata “*storm*” memiliki makna yang berbeda dengan aslinya, sedangkan sisanya masih bisa diartikan secara harfiah (Suwardi Salim, 2016).

1.5 Tinjauan Kepustakaan

Ilham. 2024, dalam artikel dengan judul “Ekspresi Idiom pada Serial *The Walking Dead* dan Teks Terjemahannya”. Berdasarkan pada pemaparan yang berkaitan dengan makna idiom dapat diketahui bahwa makna idiom adalah makna yang berkaitan dengan ungkapan khusus sehingga ia sudah memiliki arti yang tidak bisa diterjemahkan secara langsung diganti atau dirubah susunannya. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui makna atau gaya bahasa yang ada dalam teks sumber (*English, subtitle*). Dalam penelitian ini ditemukan tuturan yang mengandung idiom sejumlah enam buah data.

Setyorini, A. H, & Pramudiyanto. 2023, dalam artikel dengan judul “Analisis Idiom Jawa dalam Cerkak Kidung Tresna pada Majalah Panjebar Semangat Edisi 51”. Tujuan penelitian mencari idiom yang terdapat dalam cerkak kidung tresna karya Yustina Sri Warsiki. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat lima idiom Jawa dalam cerkak ‘Kidung Tresna’ karya Yustina Sri Warsiki. Kelima idiom Jawa tersebut yaitu: peribasan, pepindhan, sanepa, tembung.

Siahaan, G. A 2023, dalam artikel dengan judul “Analisis Idiomatikal dan Peri Bahasa dalam Hikayat Kalilah Wa Dimnah Karya Baidaba Kajian Semantik”.

Tujuan penelitian mendeskripsikan makna idiomatikal dan peribahasa dalam hikayat Kalillah wa Dimnah karya Baidaba. Berdasarkan hasil penelitian ini terdapat makna idiomatik dan peribahasa yang terdapat dalam hikayat Kalilah wa Dimnah karya Baidaba, maka dapat ditarik kesimpulan, yaitu makna idiomatik dalam hikayat Kalilah wa Dimnah karya Baidaba yang dianalisis berjumlah dua puluh kutipan. Makna kata idiom meliputi: (1) makna idiom penuh terdapat lima makna, (2) makna idiom sebagian terdapat empat makna, dan Peribahasa meliputi (3) Pepatah terdapat tiga kutipan pepatah, (4) perumpamaan terdapat empat kutipan perumpamaan dan (4) pemeo terdapat empat kutipan pemeo.

Friantary V., H & A, 2022, dalam artikel dengan judul “Analisis Penggunaan Idiomatik pada Berita Kriminal dalam Surat Kabar Berbasis Media Online Bengkulu”. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan makna bentuk dan makna idiomatik pada berita kriminal dalam surat kabar berbasis media online. Hasil dari penelitian ini terdapat 3 Idiomatik Bagian Tubuh, 1 Idiomatik Nama Warna, 8 idiomatik benda alam, 2 idiomatik nama binatang, idiomatik bagian tumbuh-tumbuhan, dan 2 idiomatik bilangan. Makna idiomatik pada berita kriminal dalam surat kabar berbasis media Online Bengkulu Today edisi Juni 2022 terdapat 20 bentuk-bentuk idiomatik, diantaranya 3 Idiomatik Bagian Tubuh, yaitu Unjuk Gigi, Tubuh Korban, dan Tangkap Tangan, 1 Idiomatik Panca Indra, yaitu Pekik Nyaring, 1 Idiomatik Nama Warna, yaitu Lampu Merah, 8 idiomatik benda alam, yaitu Senjata Api, Barang Bukti, Anak Bangsa, Obat Rindu, Nusantara Gemilang, Balik Papan, Meninggal Dunia, dan Barang Haram, 2 idiomatik nama binatang, yaitu Elang Jupi dan Gading Cempaka, idiomatik bagian tumbuh-tumbuhan, yaitu

Kampung Jeruk, Taba Jambu, dan Pondok Kelapa, 2 idiomatik bilangan, yaitu Kelapa Dua dan Pematang Tiga.

Aulia, F.R. 2022, dalam artikel dengan judul “Makna Idiomatik pada Nama-Nama Rumah Makan di Kota Padang”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui rumah makan kota Padang memiliki alasan tersendiri dan apa yang membuat orang pemilik rumah makan terinspirasi dalam menggunakan nama tersebut untuk dijadikan nama rumah makan. Hasil dari penelitian ini terdapat dari 53 rumah makan yang ada maka penamaan rumah makan tersebut memiliki makna idiomatik penuh sebanyak 20 data.

Muzaki, A., & Anam, A. K, 2021, dalam artikel dengan judul “Makna Idiomatik pada Novel Orang-Orang Biasa Karya Andrea Hirata dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia”. Tujuan menganalisis makna idiomatik pada novel orang-orang biasa karya Andrea Hirata. Hasil dari penelitian terdapat sebanyak 45 kata idiom dan berdasarkan jenis idiom penuh dan sebagian. Penggunaan idiom penuh sebanyak 27 kata dengan persentase 60%, sementara idiom sebagian sebanyak 18 kata dengan persentase 40%. Penulis Andrea Hirata dalam novel Orang-Orang Biasa lebih cenderung menggunakan idiom penuh daripada idiom sebagian sehingga memiliki aplikasi terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA), karena kata yang disajikan oleh penulis dapat digunakan sebagai rujukan untuk analisis penggunaan idiom pada Novel Orang-Orang Biasa Karya Andrea Hirata dalam proses pembelajaran di Sekolah Menengah Atas (SMA). Dengan demikian, kata yang ada di Novel Orang-

Orang Biasa Karya Andrea Hirata baik digunakan dalam menulis sebuah karya sastra.

Sharma, K. N 2021, dalam artikel dengan judul “Analisis Idiomatik pada Novel Dua Barista Karya Najhaty Sharma”. Tujuan menganalisis makna idiomatik bentuk dan juga jenis idiomatik bahasa Indonesia. Hasil dari penelitian ini terdapat dalam novel Dua Barista karya Najhati Sharma tahun 2020 yang dianalisis saat ini berjumlah dua puluh kutipan yang terdiri dari sebelas makna idiomatik penuh dan sembilan makna idiomatik sebagian. Dari dua jenis bagian idiomatik telah penulis simpulkan bahwa ada beberapa makna idiomatik yang belum dapat dipahami oleh masyarakat. Mereka hanya sekilas tau tentang apa itu makna idiomatik sebenarnya. Maka dari itu peneliti mengambil kajian linguistik dengan materi yang diambil makna idiomatik guna memberikan referensi atau acuan untuk dapat dijadikan pembahasan pemahaman dan wawasan

Arina, 2022, dalam artikel dengan judul “Penggunaan Idiom Bahasa Indonesia dalam Kumpulan Novel Tetralogi Laskar Pelangi Karya Andre Hirata Analisis Semantik”. Tujuan menentukan idiom dalam kumpulan novel Laskar Pelangi. Hasil dari penelitian ini idiom dengan jenis sumber, dan tujuan idiom terdapat dua jenis idiom yang digunakan dalam kumpulan novel Tetralogi Laskar Pelangi, karya Andrea Hirata. Kedua jenis idiom tersebut adalah idiom penuh dan idiom sebagian.

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Sumber data pada penelitian ini adalah kata, frasa, klausa, kalimat yang memiliki makna idiom dalam *Kaba Si Buyuang Karuik* karya Syamsuddin St.

Endha. Kaba *Si Buyuang Karuik* karya Syamsuddin St. Radjo Endah diterbitkan oleh CV. Pustaka Indonesia pada tahun 1960 cetakan pertama. Jumlah halaman pada kaba ini sebanyak 86 halaman. Pada penelitian yang datanya kata, frasa, klausa, kalimat yang memiliki makna idiom dalam kaba *Si Buyuang Karuik* karya Syamsuddin St Radjo Endah datanya tertulis. Pada sumber data penelitian yang berbentuk sebuah kaba, peneliti dalam mengumpulkan data telah melakukan analisis. Peneliti membaca keseluruhan kaba *Si Buyuang Karuik* karya Syamsuddin St. Radjo Endah dan menentukan bagian mana yang termasuk kedalam makna idiom. Jadi, karena semua isi kaba itu telah dibaca oleh peneliti maka tidak dapat dikatakan bahwa bagian yang tidak merupakan data disebut populasi. Pengambilan data idiom dalam kaba *Si Buyuang Karuik* karya Syamsuddin St. Radjo Endah sudah termasuk bagian dari analisis. Maka, penelitian ini tidak menggunakan istilah populasi dan sampel.

Sudaryanto (2015: 15) membagi tiga tahap penelitian yang berurutan, yaitu: tahap penyediaan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian dari hasil analisis data. Uraian dari tahapan di atas adalah sebagai berikut:

1.6.1 Metode dan Teknik Penyediaan Data

Metode yang digunakan pada tahap pengumpulan data untuk penelitian ini adalah metode simak. Metode simak ialah, metode metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menyimak idiom yang ada dalam kaba *Si Buyuang Karuik* karya Syamsuddin St. Radjo Endah. Teknik dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik sadap, peneliti akan menyadap idiom yang ada dalam kaba *Si*

Buyuang Karuik. Teknik lanjutan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak bebas libat cakup (SBLC) dan teknik simak libat cakup (SLC).

Selanjutnya peneliti menggunakan teknik catat, teknik catat merupakan teknik lanjutan yang dilakukan ketika menerapkan metode simak. Teknik catat sendiri digunakan untuk mencatat data-data yang didapatkan di dalam kaba *Si Buyuang Karuik* karya Syamsuddin St. Radjo Endah. Pencatatan dari hasil penyimakan bacaan kaba *Si Buyuang Karuik* karya Syamsuddin St. Endah dicatat pada buku tulis.

1.6.2 Tahap Analisis Data

Pada tahap analisis data ini, seorang peneliti melakukan tindakan untuk menyelesaikan masalah yang terdapat pada data penelitian (Sudaryanto, 2015: 7). Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah metode padan. Metode padan, alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 1993:13). Metode padan yang digunakan adalah padan translasional. Peneliti menggunakan terjemahan teks pada data yang berbentuk kata, frasa, kausa, dan kalimat yang memiliki idiom sedangkan data berbentuk ungkapan, perumpamaan, pribahasa memakai terjemahan konteks. Peneliti menggunakan metode ini agar mempermudah mendapatkan data. Bahasa yang terdapat dalam kaba ini seperti bahasa Minangkabau.

Selanjutnya, menggunakan teknik pilah unsur penentu (PUP) menurut Sudaryanto (2015: 25), dalam teknik pilah unsur penentu (PUP) alat yang digunakan dalam memilah adalah mental seorang peneliti itu sendiri. Selanjutnya,

menggunakan teknik lanjutan hubung banding membedakan (HBB). Membandingkan berarti mencari kesamaan dan perbedaan dari suatu yang dibandingkan. Teknik HBB ini peneliti gunakan untuk membedakan data idiom yang merupakan pribahasa, perumpamaan, dan ungkapan.

1.5.3 Tahap Penyajian Analisis Data

Tahap penyajian data yang peneliti gunakan adalah informal dan formal. Penyajian informal yaitu penyajian hasil analisis data dengan menggunakan kata-kata yang biasa agar lebih mudah dipahami. Penyajian formal adalah perumusan dengan menggunakan tabel (Sudaryanto, 1993: 145). Pada penelitian ini hasil analisis data yang menunjukkan bahasa yang terlibat juga dipaparkan dalam bentuk tabel.

